

Sebab Akibat Para WNI Mencari Mata Pencaharian Ke Arab Saudi

Habibullah¹, Asep Mulyana²✉

¹ Universitas Terbuka

² Universitas Nurtanio Bandung

Email : habibss888@gmail.com¹, asepdiumulyana@gmail.com²✉

✉Penulis Korespondensi

Abstrak Karya ilmiah ini membahas mengenai sebab akibat para WNI mencari mata pencaharian ke Arab Saudi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang yang mendorong WNI untuk menjadi PMI, untuk mengetahui apa dan bagaimana kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Arab Saudi termasuk dalam hal ketenagakerjaan, dan untuk meningkatkan pengetahuan pembaca tentang diplomasi suatu negara yang dibangun melalui hubungan bilateral. Faktor-faktor dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi yang meningkat, lapangan kerja yang sangat terbatas, sumber pendapatan yang tidak memadai, dan pengambilan tenaga kerja yang belum terpenuhi umumnya memengaruhi keinginan PMI untuk bekerja di luar negeri. Faktor lain dari luar negeri adalah mencari pengalaman, yang merupakan motivasi utamanya untuk mendapatkan gaji yang lebih baik sehingga dapat membiayai keluarganya. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan data dari observasi, beberapa daftar pustaka, dan wawancara dengan empat pekerja migran yang dipilih secara acak dari berbagai profesi.

Kata Kunci : Penyebab, Pekerja Migran, Ekonomi

Abstract *The aim of this study is to find out the background that prompted WNI to become a PMI, to know what and how economic cooperation between Indonesia and Saudi Arabia includes in terms of employment, and to increase readers' knowledge of a country's diplomacy built through bilateral relations. Domestic factors such as increased economic growth, very limited jobs, inadequate sources of income, and unsatisfied employment generally affect PMI's desire to work abroad. Another factor from abroad is finding experience, which is his primary motivation to get a better salary so that he can finance his family. To support the research, the researchers used data from observations, several library lists, and interviews with four randomly selected migrant workers from different professions.*

Keywords : Causes, Migrant workers, Economy

1. PENDAHULUAN

Hubungan bilateral, biasa disebut hubungan kerja sama, merupakan suatu bentuk kontak antar negara dalam hubungan internasional yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan masing-masing negara yang terlibat. Tidak ada negara, terlepas dari tingkat perkembangannya, yang dapat mencapai tujuan nasionalnya dengan sukses tanpa bergantung pada bantuan negara lain, seperti yang ditunjukkan oleh data empiris. Oleh karena itu, pemerintah di setiap negara harus memenuhi kebutuhan penduduknya, karena sumber daya dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi spektrum permintaan yang semakin luas dalam komunitas global. Dengan demikian, hal ini menciptakan pola saling ketergantungan antar negara dan komunitas global.

Jenis kontak yang muncul antar negara selama proses globalisasi adalah hubungan kerja sama. Pemerintah Republik Indonesia dan Kerajaan Saudi merupakan dua contoh kerja sama bilateral yang

telah berlangsung selama lebih dari 60 tahun. Kemitraan ini mencakup sejumlah bidang, termasuk perdagangan, budaya, ketenagakerjaan, dan pendidikan. Kuatnya hubungan bilateral antara Arab Saudi dan Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kesamaan latar belakang agama, karena penduduk kedua negara mayoritas beragama Islam. Koneksi politik dan budaya juga mendorong kerja sama. Di banyak bidang kehidupan, termasuk perdagangan, kebudayaan, pendidikan, dan pekerjaan, kerja sama terjadi.

Program Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang dicanangkan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan standar sumber daya manusia (SDM) dengan memberikan pengajaran dan pengalaman dunia nyata. Tujuan utamanya adalah memaksimalkan kesempatan kerja internasional guna meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. TKI adalah orang Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk jangka waktu tertentu, biasanya di negara-negara seperti Malaysia, Arab Saudi, Hong Kong, dll. TKI adalah singkatan dari “pekerja perempuan” atau pekerja perempuan. Namun singkatan TKI sering dikaitkan dengan pekerja pada pekerjaan kasar.

Setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan upah di luar wilayah Republik Indonesia disebut sebagai pekerja migran Indonesia (PMI). Pekerja migran Indonesia (PMI) adalah sebutan bagi setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan upah di luar wilayah Republik Indonesia. Istilah ini menggantikan istilah tenaga kerja Indonesia (TKI) dan tenaga kerja wanita (TKW), yang saat ini sering dikaitkan dengan pekerja kasar dan pekerja rumah tangga. Pekerja Migran Indonesia (PMI) sendiri adalah warga negara Indonesia (WNI) laki-laki dan perempuan yang telah bekerja di luar negeri selama jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian kerja. Di mana perubahan nama dari TKI ke PMI ini didasarkan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, yang menggantikan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia.

Menurut Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 104A/Men/2002, TKI adalah tenaga kerja, baik laki-laki maupun perempuan, yang bekerja di luar negeri untuk jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yang mengikuti proses penempatan TKI. Pasal tersebut menyatakan bahwa untuk dapat menjadi TKI seseorang harus mempunyai perjanjian yang sah dan sah untuk proses pelantikan TKI. Jika tidak, mereka akan menghadapi tantangan di negara mereka sendiri.

Istilah "kerja sama ekonomi internasional" menggambarkan ikatan ekonomi yang diciptakan antara dua negara atau lebih melalui perjanjian tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum, perluasan, dan pengorganisasian kegiatan ekonomi masing-masing negara. Membina kerja sama, meningkatkan perdagangan dan investasi, mendorong liberalisasi perdagangan barang dan jasa, dan menciptakan kerangka kerja untuk menjaga komoditas dan jasa hanyalah beberapa manfaat dari kerja sama ekonomi internasional. Ada banyak manfaat dari kerja sama ekonomi internasional: dapat mendorong perdagangan dan investasi, mendorong kolaborasi ekonomi, meliberalisasi perdagangan barang dan jasa, menciptakan sistem perdagangan yang lebih transparan, menemukan bidang kerja sama baru, dan mempercepat integrasi ekonomi. Bilateral, regional, multilateral/internasional, dan antar regional adalah empat jenis kerja sama ekonomi internasional.

Merupakan kebiasaan yang lazim di Indonesia untuk memindahkan pekerja ke luar negeri. Kemiskinan dan kurangnya kesempatan kerja, terutama di daerah pedesaan, merupakan penyebab utama meningkatnya migrasi orang-orang buta huruf ke negara lain setiap tahunnya.

Tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia membuat pencarian pekerjaan menjadi sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jumlah karyawan baru setiap tahunnya melebihi jumlah posisi terbuka. Penyebab tingginya pengangguran adalah bertambahnya angkatan kerja melebihi ketersediaan lapangan kerja yang tersedia. Masalah pengangguran alami, yang juga disebut sebagai tingkat pengangguran alami, adalah masalah yang pada akhirnya harus dihadapi oleh setiap perekonomian dan negara. Ini adalah masalah jangka pendek penting yang pasti dihadapi oleh setiap negara.

Semi moratorium di mulai dengan adanya pengetatan total yang dilaksanakan dalam dua langkah, yaitu regulasi dan sosialisasi. Regulasi diterbitkan dengan membuat kebijakan terkait sistem rekrutmen, antara lain dengan mengendalikan job order secara ekstra ketat. Job order secara ekstra ketat, yakni dengan menambah syarat-syarat agar majikan yang mempekerjakan TKI terseleksi dengan lebih baik seperti calon majikan harus melengkapi diri dengan surat kelakuan baik, gaji minimum 11 ribu

riyal, peta rumah, jumlah dan foto keluarga serta pernyataan kesediaan membuka akses komunikasi (Harianhaluan.com. 24 juni 2011, hlm. 1).

Ahmad Almaududy Amri dalam penelitiannya menuliskan bahwa pada tahun 2002, pemerintah Saudi Arabia melakukan kebijakan baru dalam bidang ketenagakerjaan, yaitu program Saudisasi. Program Saudisasi merupakan suatu pembangunan untuk melatih dan mendidik tenaga kerja Saudi Arabia dan menggantikan para tenaga kerja asing yang ada di Saudi Arabia, dengan target 80% tenaga kerja Saudi Arabia harus sudah mengisi semua sektor lapangan kerja di Saudi Arabia pada tahun 2012.

Kebijakan luar negeri menyangkut substansi dan isi dari hubungan luar negeri, sedangkan diplomasi mengenai masalah metodologi untuk melaksanakan politik luar negeri (Aiyub. 2010, hlm. 19). Konsep diplomasi juga menjadi salah satu cara untuk melaksanakan penyelesaian masalah pelanggaran hak asasi manusia. Barston (1997, hlm. 1) menyimpulkan bahwa: Diplomasi memberi masukan, membentuk dan merupakan implementasi dari kebijakan luar negeri. Diplomasi pada level internasional adalah member masukan kepada usaha perdamaian dalam menyelesaikan pertikaian antara negara-negara dan aktor-aktor lain. Diplomasi berkaitan dengan manajemen hubungan antar negara dan juga antar dengan aktor-aktor lainnya. Jadi, secara tidak langsung diplomasi juga merupakan elemen yang digunakan untuk mengimplementasikan kebijakan luar negeri.

Tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Christine. 2000, hlm. 9).

2. METODE PENELITIAN

Kualitatif yang meliputi observasi dari hasil pemikiran dan gagasan, serta melakukan wawancara terhadap WNI/PMI di Arab Saudi dari berbagai profesi. Untuk melengkapi dataset, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, surat kabar, perpustakaan, media cetak dan digital, artikel, dan website. Penelitian bibliografi, kadang-kadang disebut sebagai penelitian perpustakaan, adalah metode terorganisir untuk memperoleh informasi dan menemukan sumber yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Nurhuda, 2017).

Menurut Saryono (2010), metode penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk menyelidiki, mengkarakterisasi, mengkarakterisasi, dan menjelaskan aspek atau ciri pengaruh sosial yang tidak dapat menerima prosedur kuantitatif untuk klarifikasi, kuantifikasi, atau artikulasi.

Teknik pengumpulan data untuk menunjang penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang peneliti dapatkan dari beberapa daftar pustaka, observasi, serta wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi terhadap PMI yg berada di Arab Saudi, sedangkan wawancara peneliti lakukan kepada 4 orang PMI dari berbagai profesi yang menjadi sampel dan dipilih secara acak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang secara langsung penulis dapatkan dari wawancara, dokumen resmi maupun tidak resmi, serta dari instansi terkait yang menangani masalah ini. Wawancara ini melibatkan narasumber, yaitu narasumber dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia dan BNP2TK.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Kerja sama antara Indonesia dengan Arab Saudi

Hubungan ekonomi antara negara-negara di bidang ekonomi yang diatur oleh perjanjian tertentu dan berdasarkan prinsip saling menguntungkan dan adil disebut kerja sama ekonomi internasional. Kondisi geografis dan sumber daya manusia masing-masing negara berbeda. Akibatnya, negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa negara-negara melakukan kerja sama ekonomi internasional. Perekonomian internasional bekerja sama untuk

memenuhi kebutuhan dan kepentingan nasional sekaligus meningkatkan kekayaan, pertumbuhan, dan penyelenggaraan kegiatan ekonomi nasional.

Ada banyak manfaat kerja sama ekonomi internasional. Hal ini termasuk mendorong perdagangan, investasi, dan kerja sama ekonomi antar negara anggota; liberalisasi perdagangan barang dan jasa secara bertahap; menciptakan sistem perdagangan terbuka yang mendorong investasi; mencari bidang kerja sama baru; dan mengembangkan kebijakan yang tepat untuk kerja sama ekonomi antar negara anggota.

Program Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang dicanangkan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan standar sumber daya manusia (SDM) dengan memberikan pengajaran dan pengalaman dunia nyata. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarga mereka dengan memanfaatkan peluang kerja di luar negeri. TKI/PMI adalah orang Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk jangka waktu tertentu, biasanya di negara-negara seperti Malaysia, Arab Saudi, Hong Kong, dll. Akronim TKI digunakan untuk menyebut pekerja perempuan. Namun singkatan TKI sering dikaitkan dengan pekerja pada pekerjaan kasar. Selain menurunkan angka pengangguran, tenaga kerja asing juga memberikan manfaat yang signifikan bagi negara. Pendapatan devisa tahunan dari penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri melampaui Rp 100 triliun.

Peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang PMI dari berbagai profesi, yaitu Asria sebagai perawat pribadi, Nur sebagai ART (Asisten Rumah Tangga), Ali sebagai registered nurse, dan Norma sebagai penata rias. Peneliti mengajukan pertanyaan pertama kepada Asria yang sudah tinggal di Jeddah selama 7 taun dan bekerja sebagai perawat pribadi. Pertanyaannya yaitu bagaimana pencarian nafkah para TKI/PMI di Arab Saudi mempengaruhi pengangguran di Indonesia. Asria menjawab :

“Memengaruhi secara signifikan bahwa lebih banyak orang yang bekerja sebagai tenaga kerja internasional di Arab Saudi memiliki potensi untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, baik tenaga kerja profesional maupun non profesional, karena mereka akan menerima gaji yang layak dan membantu meningkatkan ekonomi keluarga.”

Selain itu, hubungan diplomatik yang baik dan ikatan agama yang mendalam antara kedua negara telah mempermudah banyak pekerja migran untuk berhasil berintegrasi ke Arab Saudi. Pada tahun 1950 terjadi pembentukan hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Indonesia, sedangkan pada tahun 1970 terjadi penandatanganan pakta persahabatan (Majid, 2014). Selain itu, dengan bekerja sama di sejumlah bidang, termasuk ketenagakerjaan, kedua negara secara konsisten meningkatkan hubungan bilateral mereka. Di Arab Saudi, buruh migran memegang peranan penting di sektor informal, khususnya sebagai asisten rumah tangga (PLRT). Penyediaan perumahan yang dilakukan PLRT kepada para pekerja migran dengan tingkat pendidikan rendah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perolehan devisa negara. Akibatnya, industri pekerja rumah tangga di Arab Saudi mengalami peningkatan yang signifikan dalam perekrutan pekerja asing. (Ismail, 2019).

Faktor utama yang mendorong peningkatan suplai tenaga kerja imigran adalah kurangnya lapangan kerja dibandingkan dengan populasi usia produktif, khususnya di wilayah Timur Tengah. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat juga mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan.

Berdasarkan data di atas, migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Arab Saudi cukup diminati oleh masyarakat saat itu. Namun, sebenarnya apa yang menjadi motivasi tenaga kerja memutuskan untuk pergi ke Arab Saudi meninggalkan sanak keluarganya. Arab Saudi tergolong negara yang cukup jauh jika dijangkau dari Indonesia. Butuh alasan yang kuat bagi Tenaga Kerja Indonesia untuk bekerja di Arab Saudi yang notabennya mempunyai adat istiadat serta kebudayaan yang berbeda. Meskipun terdapat persamaan dalam hal agama yang dianut yaitu islam. Persamaan keyakinan ini yang dinilai membuat Arab Saudi lebih tertarik pada tenaga kerja asal Indonesia. Selain agama, terdapat nilai lebih lain yang ada didalam Tenaga Kerja Indonesia yakni berkepribadian ramah.

Adapun jenis pekerjaan yang bisa dilakukan oleh Tenaga Kerja Indonesia, antara lain pramuwisma atau pembantu rumah tangga, buruh bangunan, pramuniaga, pekerja di pabrik, pekerja diperusahaan kontraktor, sopir, pengasuh anak, perawat, serta dokter. Profesi yang bisa dimiliki Tenaga Kerja Indonesia saat itu masih tergantung pada permintaan tenaga kerja yang diminta oleh Arab Saudi. Tenaga Kerja Indonesia yang dikirim ke Arab Saudi masih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kerja, bukan

pada keahlian kerja. Sehingga ketika pemerintah Arab Saudi meminta tenaga kerja dari Indonesia, pemerintah akan berusaha memenuhi permintaan tersebut melalui berbagai cara.

Untuk memenuhi permintaan tersebut harusnya diperlukan persiapan khusus, seperti tersedianya Tenaga Kerja Indonesia dengan keterampilan kerja siap pakai di PPTKI (Perusahaan Penyalur Tenaga Kerja Indonesia). Sehingga ketika Arab Saudi memerlukan Tenaga Kerja Indonesia, pemerintah Indonesia tinggal mengirimkan tenaga kerja yang dibutuhkan. Pemerintah Indonesia tidak lagi kesulitan untuk mencari tenaga kerja yang diperlukan dalam waktu singkat.

B. Sebab Akibat Para WNI Mencari Mata Pencaharian ke Arab Saudi

Di Indonesia, praktik pengiriman tenaga kerja ke luar negeri sudah banyak dilakukan. Peningkatan jumlah pekerja tidak terampil yang dikirim ke luar negeri setiap tahunnya disebabkan oleh tingginya kemiskinan dan terbatasnya kesempatan kerja, terutama di daerah pedesaan.

Faktor ekonomi merupakan pendorong utama migrasi internasional, menurut beberapa penelitian (Sudjana 2009; Jannes 2005; Mantra 1998; Munir 1988). Hal ini terutama berlaku mengingat perbedaan pertumbuhan ekonomi antara negara maju dan berkembang. Alasan ekonomi paling mendasar atas dampak migrasi, menurut Schuerkens (2005: 535–537), adalah masyarakat terdorong untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Kita akan melihat dampak konvergensi migrasi untuk melihat bagaimana migrasi berdampak terhadap pembangunan dalam berbagai periode waktu. Khususnya dalam jangka pendek hingga menengah, proses migrasi mempunyai dampak besar terhadap tingkat upah baik di negara pengirim maupun penerima serta zona emigrasi dan imigrasi. Perekonomian negara asal imigran akan terkena dampak dari kiriman uang yang mereka kirimkan ke kampung halaman mereka. Transfer dana publik akan dipengaruhi oleh kontribusi finansial migran terhadap layanan publik di negara penerima. Lebih lanjut, angkatan kerja ini berpotensi mengubah struktur produksi dan dinamika perdagangan kedua negara. Secara sosiologis, migrasi ke luar negeri dapat digambarkan sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk yang melebihi prospek lapangan kerja, sehingga menyebabkan surplus pengangguran dalam angkatan kerja. Meningkatnya angkatan kerja dan menurunnya lapangan kerja merupakan salah satu faktor pendorong migrasi. Dalam hal ini, orang dapat berpendapat bahwa ekonomi berperan dalam migrasi. (Mas'udah 2007).

Faktor utama yang mendorong peningkatan supply tenaga kerja imigran adalah kurangnya lapangan kerja dibandingkan dengan populasi usia produktif, khususnya di wilayah Timur Tengah. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat juga mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan. Meningkatnya jumlah pekerja imigran tersebut menimbulkan banyak masalah. Ini termasuk masalah dengan kontrak kerja, prosedur keberangkatan, dan pelanggaran hak asasi yang dialami oleh pekerja Indonesia, terutama mereka yang bekerja di sektor informal.

Arab Saudi adalah salah satu negara Timur Tengah yang menggunakan tenaga kerja asing karena ketergantungannya pada negara tersebut untuk memenuhi kebutuhan sektor yang tidak terorganisir. Penemuan minyak bumi yang kini menjadi sumber pendapatan utama dan terkini Arab Saudi menyebabkan perekonomian negara tersebut tumbuh dan maju secara signifikan. Selain itu, tatanan sosial dan cara hidup di Arab Saudi sangat dipengaruhi oleh kemajuan ekonomi dan demokratisasi negara tersebut, yang mengakibatkan penurunan nilai pekerjaan rumahan sebagai sebuah pekerjaan. Akibatnya, budaya Arab Saudi menunjukkan preferensi untuk mempekerjakan buruh migran dari Indonesia untuk menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga.

Ali, perawat terdaftar asal Palembang yang sudah enam tahun bekerja di Al-Khobar, menjelaskan, keputusannya merantau karena minimnya lapangan kerja di Indonesia. Ia juga ingin membantu keluarganya secara finansial dan mendapatkan pengalaman kerja di Arab Saudi. Setelah memperoleh pengetahuan ini, tujuan saya adalah untuk meningkatkan kesempatan kerja setelah saya kembali ke Indonesia.

Setiap negara selalu bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, tingkat pengangguran yang tinggi menghalangi masyarakat untuk memanfaatkan

seungguhnya angkatan kerjanya, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai dampak ekonomi negatif yang terkait dengan masalah pengangguran.

Mayoritas penduduk Indonesia yang bekerja di luar negeri mempunyai tingkat pendidikan kelas rendah atau di bawah rata-rata, dan sebagian besar bekerja pada pekerjaan yang memerlukan tingkat keterampilan rendah. Hal ini sejalan dengan persyaratan ketenagakerjaan di Arab Saudi, yang sering kali melibatkan pekerja dari sektor yang tidak terorganisir, termasuk pembantu rumah tangga, penambang, dan produsen. Dampaknya, penerimaan tenaga kerja asing di Arab Saudi semakin meningkat. Sektor resmi di Arab Saudi, yang terdiri dari industri otomotif, manufaktur, perumahan, jasa, kesehatan, serta perminyakan dan minyak, terbuka untuk lapangan kerja bagi warga negara asing. Masyarakat melek teknologi (TKI) yang memenuhi standar yang dipersyaratkan dan telah terklasifikasi dapat bekerja di sektor formal, yaitu pada proyek pembangunan perkotaan yang membutuhkan tenaga kerja terampil untuk bidang manufaktur, konstruksi, dan transportasi. Pekerja TKI/PMI lebih terkonsentrasi di sektor informal dibandingkan di sektor resmi karena banyaknya pekerja migran tidak berdokumen yang masuk ke Arab Saudi, negara yang sebagian besar dihuni oleh TKI/PMI dengan tingkat pendidikan rendah.

Narasumber yang bernama Norma (asal Kotabaru), beliau memiliki latar belakang keterampilan yang cukup luas dalam bidang tata rias. Ia berpendapat bahwa di Indonesia sangat minim untuk mendapatkan pekerjaan walaupun ia memiliki keterampilan khusus sebelumnya. Akan tetapi, ketika Norma memutuskan untuk menjadi TKI/PMI di Jeddah, ia merasa bahwa keterampilan yang dimilikinya sangat mempermudah dalam mencari pekerjaan di Arab Saudi. Dan dengan keterampilan khusus tersebut, Norma mendapatkan gaji yang lebih tinggi dibandingkan di dalam negeri dan ia sudah bekerja selama 39 tahun. Menurutnya, kesadaran tentang hak bekerja di luar negeri harus diimbangi dengan pemahaman tentang karir dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di Arab Saudi.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan ketiga, yaitu kenapa Arab Saudi sebagai negara yang dituju. Nur asal Malang yang profesinya sebagai ART dan sudah bekerja kurang lebih 23 tahun di Jeddah menjawab :

“Faktor utamanya adalah gaji yang cukup besar dan keuntungan tambahan seperti kesempatan untuk pergi umroh dan haji serta belajar agama secara langsung dari Mekkah dan Madinah.”

Setiap hubungan kerja sama antar negara di kancah internasional, baik bilateral maupun multilateral, dimana masing-masing negara mempunyai kepentingan masing-masing, berpotensi menimbulkan permasalahan seperti pertentangan pendapat atau bahkan kekerasan fisik. Dari segi ketenagakerjaan serupa dengan hubungan ketenagakerjaan Arab Saudi dan Indonesia. Penempatan dan keselamatan TKI/PMI di Arab Saudi menjadi sumber ketegangan hubungan kedua negara dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah saat ini memusatkan perhatiannya pada isu-isu terkait ketenagakerjaan.

Retno Marsudi, Menteri Luar Negeri, menggarisbawahi perlunya menerapkan kebijakan baru, seperti memastikan sistem database aman, memperkuat protokol perlindungan elektronik, meningkatkan taktik periklanan, dan mengadakan diskusi publik yang produktif. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat mengetahui dan mendukung upaya pemerintah dalam melindungi warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan, berada di luar negeri, atau keduanya, terutama mengingat jumlah orang-orang tersebut semakin meningkat. negara. Salah satu contohnya adalah pemahaman pertama mengenai keselamatan dan kesejahteraan warga negara Indonesia saat melakukan perjalanan, yang mencakup prosedur migrasi internasional yang aman. Hal ini mencakup membawa identitas resmi dan dokumen yang sah, seperti paspor dan visa, jika diperlukan, dan tidak mengambil apa pun dari orang lain di bandara, baik untuk disimpan atau dititipkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Migrasi WNI ke Arab Saudi didorong oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Alasan utama mengapa mereka ingin menjadi TKI/PMI karena inisiatif mereka sendiri yang ingin

meningkatkan dan membantu ekonomi keluarga mereka. Selain itu, mereka telah menyadari bahwa lapangan pekerjaan di Indonesia, terutama di daerah mereka, sangat terbatas, bahkan hampir tidak ada. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menjadi TKI/PMI. Ketidakstabilan ekonomi di dalam negeri, keterbatasan kesempatan kerja, dan upah yang lebih tinggi di luar negeri adalah beberapa faktor utamanya. Jaringan sosial dan persepsi yang positif tentang bekerja di luar negeri juga penting.

Efek migrasi ini sangat besar, dengan dampak positif dan negatif. Ekonomi keluarga dan lokal sangat diuntungkan oleh remitansi yang dikirimkan oleh tenaga kerja migran. Namun, dampak sosial dan psikologis tidak dapat diabaikan. Pemerintah harus meningkatkan kebijakan untuk mempertahankan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri.

Antara lain pembayaran gaji, perlakuan atasan atau majikan terhadap Tenaga Kerja Indonesia, profesi yang dimiliki dan tempat penampungan Tenaga Kerja Indonesia yang tertutup. Pemerintah Indonesia sebagai pihak tertinggi yang memegang wewenang, mengambil upaya dalam menangani masalah pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Arab Saudi. Upaya pemerintah dilakukan di kedua negara yaitu Indonesia dan Arab Saudi. Di Indonesia pemerintah mengambil langkah dengan memperberat syarat keberangkatan Tenaga Kerja Indonesia ke Arab Saudi, penutupan kantor PPTKI (Perusahaan Penyalur Tenaga Kerja Indonesia) yang bermasalah. Sedangkan langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia di Arab Saudi adalah dengan mendirikan kantor Liaison Office di Jeddah dan pendataan ulang keberadaan Tenaga Kerja Indonesia di Arab Saudi. Dari upaya nyata yang diambil pemerintah, sebagian dari Tenaga Kerja Indonesia mampu bertahan puluhan tahun bekerja di Arab Sudi, atau bahkan membina rumah tangga di sana hingga mempunyai keturunan. Meski berstatus WNI hanya beberapa tahun sekali mereka kembali Indonesia untuk mengunjungi sanak saudara. Kerelaan Tenaga Kerja Indonesia untuk jauh dari sanak keluarga di Indonesia, sebenarnya belum mampu meningkatkan posisinya dalam dunia kerja. Sangat jarang atau bahkan hampir tidak diantara Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Arab Saudi mampu memperoleh peningkatan profesi. Seperti diawal kedatangannya berprofesi sebagai pembantu rumah tangga, meski sudah bekerja puluhan tahun, peningkatan profesi jarang terjadi. Pundi – pundi rupiah Tenaga Kerja Indonesia memang bertambah, akan tetapi profesinya akan tetap sebagai pegawai, karyawan, bahkan buruh. Dalam artian belum bisa membuka lapangan pekerjaan tapi masih sebagai pencari kerja.

Saran

Untuk menjamin perlindungan dan penghormatan hak-hak pekerja Indonesia, peneliti berpendapat bahwa kerja sama diplomatik dengan Arab Saudi harus ditingkatkan. Kesadaran tentang hak bekerja di luar negeri harus diimbangi dengan pemahaman tentang karir dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di Arab Saudi. Selain itu, penting bagi pekerja untuk menguasai bahasa negara tujuan agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang di tempat kerja. Ini adalah sebagai kemampuan pertahanan diri pekerja. Selain itu, Indonesia harus memperluas peluang kerja di dalam negeri dengan meningkatkan investasi dalam bidang seperti pertanian, pariwisata, dan manufaktur. Program kewirausahaan yang dapat membantu masyarakat membuka bisnis sendiri, mengurangi ketergantungan pada pekerja asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Indah Gita. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Sulawesi Selatan. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
<https://www.gramedia.com/literasi/tenaga-kerja-indonesia/>
<https://pasla.jambiprov.go.id/kerjasama-ekonomi-internasional-tujuan-dan-manfaat/>
- Ismail. (2019). Alasan Pemerintah Indonesia Melakukan Moratorium TKI Domestik ke Arab Saudi Pasca MoU Tahun 2014. Ilmu Hubungan Internasional, Vol 7 No 1, 481-496.
- Majid, M. K. (2014). Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menangani Masalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Overstayers di Arab Saudi Tahun 2011. Skripsi.

- Mas'udah, Siti. 2007. Migrasi Internasional dan Remittances: Studi tentang Pemanfaatan Remittance di Kalangan Keluarga Eks-TKI di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Master Tesis. Universitas Airlangga. Surabaya. Indonesia.
- Muslim, Mohammad Rifqi. 2014. Pengangguran Terbuka dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 15, Nomor 2, Oktober 2014, hal.171-181: Institute of Public Policy and Economic Studies (INSPECT) Yogyakarta.
- Panjawa, Jihad I. dan D Soebagiyo. 2014. Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 15, Nomor 1, April 2014, hal. 48-54: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik*. Jakarta; PT. Alex Media Komputindo. Hal. 37-38.
- Saryono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta
- Sudjana, Eggi. 2009. *Melepas Ranjau TKI: Strategi Pemberdayaan Buruh Migran*. PT. Waban Semesta Intermedia. Jakarta. Indonesia.